



Peningkatan Kapasitas Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Kompos Blok dan Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Yusuf¹, Gigih Ibnu Prayoga², Christianingrum³, Anggraeni Yunita⁴

¹Universitas Terbuka Pangkalpinang,

^{2,3,4}Universitas Bangka Belitung,

Email : yusuf_se@ecampus.ut.ac.id

Article History:

Received: Juli 2022

Revised: Juli 2022

Accepted: Juli 2022

Kata Kunci: Jamur tiram, Kompos, Pangkalpinang, Pengabdian Masyarakat

Abstrak: Wilayah Pangkalpinang, Bangka, memiliki potensi sebagai daerah pertanian. Upaya untuk meningkatkan potensi pertanian antara lain dengan memanfaatkan kompos. Potensi lainnya adalah jamur tiram. Saat ini, produksi jamur tiram masih belum dapat memenuhi kebutuhan pasar Pangkalpinang. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk mengatasinya. Kegiatan PkM dilaksanakan di Kelurahan Pangkal Arang, Pangkalpinang, bekerjasama dengan mitra Rumah Aspirasi Pemuda. PkM dilaksanakan dalam empat tahapan kegiatan. Tahap pertama yaitu, persiapan kegiatan. Tahap kedua yaitu pelatihan pembuatan kompos blok. Tahap ketiga pelatihan, budidaya jamur tiram. Tahap keempat yaitu monitoring dan evaluasi. Kegiatan pelatihan kompos dan budidaya jamur tiram telah dilaksanakan pada bulan Juli 2021 dengan peserta sebanyak 30 orang. Hasil monitoring dan evaluasi yang diperoleh yaitu kompos blok dan budidaya jamur tiram telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Pengomposan telah dilaksanakan dalam skala produksi cukup besar. Jamur tiram juga sudah tumbuh dan berhasil dipanen. Kendala yang ditemui antara lain serangan hama tikus, bahan humus untuk kompos cukup sulit, suhu kumbung yang tinggi sehingga baglog kering.

Pendahuluan

Rumah Aspirasi Pemuda merupakan suatu komunitas yang bergerak di bidang pengabdian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Rumah Aspirasi Pemuda ini sudah memiliki program-program pembinaan yang terangkum dalam moto pendiriannya yaitu “Masyarakat Tersenyum”. Program yang telah dimiliki dan telah berjalan antara lain, pertama, pembinaan dalam bidang ekonomi dengan meningkatkan ekonomi Usaha Kecil Mikro (UKM). Kedua, pembinaan bidang sosial dengan mengembangkan kreativitas mengolah limbah atau barang bekas menjadi berharga dan bernilai sebagai barang yang bernilai jual tinggi. Ketiga, pembinaan bidang kesehatan, dimana Rumah Aspirasi Pemuda nantinya gencar mensosialisasikan pada masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan hidup sehat dan dapat menjalankan program pemerintah seperti program Jamkesmas, Keluarga Berencana (KB), Pembentukan kader Anti Narkoba, dan penanggulangan Human Immunodeficiency Virus - Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV-AIDS). Dalam rangka memaksimalkan program yang ada, Rumah Aspirasi Pemuda membutuhkan bantuan para stakeholder di Kota Pangkalpinang untuk bersinergi dan berintegritas, salah satunya adalah bantuan dari akademisi. Berdasarkan hasil survei awal di lapangan, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sudah berkoordinasi dengan ketua umum Rumah Aspirasi Pemuda, mereka mengharapkan ada bantuan dari akademisi untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat untuk pembuatan kompos blok dan pelatihan budidaya jamur tiram. Hal ini karena wilayah Pangkalpinang memiliki potensi pertanian, namun memiliki kendala kesuburan tanah yang rendah. Selain itu, kebutuhan jamur tiram di kota Pangkalpinang cukup tinggi, namun produksi jamur tiram belum dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Kebutuhan akan kompos blok didasari oleh kebutuhan wilayah Pangkalpinang yang sebagian besar merupakan daerah lahan bekas tambang timah. Tanaman akan sulit untuk tumbuh dan berproduksi di lahan eks tambang timah karena sedikitnya unsur hara dan tekstur tanah yang cenderung berpasir. Solusi untuk masalah tersebut antara lain menggunakan kompos blok sebagai media tanam sekaligus penyedia unsur hara. Kompos merupakan produk hasil dekomposisi yang bersifat stabil dari bahan organik baik secara anaerobik maupun aerobik dengan bantuan mikroorganisme pengurai (Setyorini et al. 2006). Kompos blok merupakan salah satu inovasi yang

memadatkan kompos menjadi berbentuk kotak atau kubus padat, dengan lubang di bagian tengah. Kompos blok umumnya digunakan sebagai media tanam sekaligus pemasok unsur hara untuk pembibitan tanaman (Novita et al. 2021). Kelompok Rumah Aspirasi Pemuda saat ini telah terdapat petani pembuat kompos sederhana. Akan tetapi masih ada kendala yang dirasakan oleh masyarakat setempat, yaitu masih belum memahami betul cara pembuatan dan fungsi-fungsi dari setiap bahan pembuatan kompos. Oleh karena itu diperlukan pelatihan mengenai kompos blok tersebut. Selain mengembangkan produk kompos blok, kebutuhan lainnya adalah untuk membudidayakan jamur tiram putih. Produksi jamur tiram di Bangka Belitung saat ini masih belum dapat memenuhi kebutuhan pasar sehingga masih didatangkan dari daerah lain. Hal ini karena belum banyak masyarakat di Bangka Belitung yang mengetahui cara budidaya jamur tiram (Yusuf et al. 2020).

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang saat ini menjadi alternatif pilihan sebagai makanan sehat yang layak dikonsumsi dan juga bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, keunggulan lainnya, budidaya jamur tiram mudah dan dapat dilakukan sepanjang tahun dan tidak memerlukan lahan yang luas. Bahan baku utama budidaya jamur tiram juga mudah didapatkan, seperti media serbuk gergaji yang berlimpah, jamur termasuk tanaman yang tahan terhadap hama dan mudah beradaptasi dengan lingkungan (Agustini et al. 2018). Jamur tiram cukup toleran terhadap lingkungan dan dapat dijadikan sebagai pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan. Selain dijual sebagai bahan baku mentah, jamur tiram juga dapat dijual dalam bentuk produk olahan. Dengan adanya budidaya jamur tiram diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dari masyarakat. Oleh karena itu, melalui Program Kemitraan Masyarakat yang dilaksanakan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan pembuatan kompos blok serta budidaya jamur tiram. Tujuan dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah 1) Memanfaatkan bahan-bahan organik yang belum diolah maksimal sebagai bahan kompos; 2) Meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga berperan aktif melalui kegiatan budidaya jamur tiram putih; dan 3) Meningkatkan dan memperbaiki perekonomian dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pembuatan kompos blok dan budidaya jamur tiram.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Kelurahan Pangkal Arang, Kota Pangkalpinang. Pelaksanaan Program dan kegiatan di lapangan dilakukan sejak bulan Mei sampai dengan November 2020. Sasaran dalam kegiatan ini adalah Masyarakat, Kelompok Tani, dan Ibu-Ibu PKK di Rumah Aspirasi Pemuda Bangka Belitung. Metode kegiatan terdiri dari 4 (empat) tahapan. Tahap pertama yaitu, persiapan kegiatan. Tahap kedua yaitu, pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan pembuatan kompos blok, Tahap ketiga yaitu, budidaya jamur tiram serta Tahap keempat yaitu, monitoring dan evaluasi untuk melihat keberhasilan program.

Kegiatan pembuatan kompos blok berupa sosialisasi dan praktek langsung, dilanjutkan dengan pelatihan budidaya jamur tiram berupa penyuluhan dan praktek lapangan. Metode penyuluhan digunakan untuk menjelaskan materi-materi selama kegiatan kepada para khalayak sasaran sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu juga diadakan diskusi berupa tanya jawab berkaitan materi yang disajikan. Praktek lapangan dilakukan sebagai tindak lanjut kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis para khalayak sasaran. Praktek lapangan akan didampingi langsung oleh dosen yang ahli dalam membuat kompos blok serta budidaya jamur tiram.

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) telah dilaksanakan di Kelurahan Pangkal Arang, Kota Pangkalpinang dalam beberapa tahapan kegiatan.

1. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan dilakukan dalam bentuk koordinasi dengan pihak Rumah Aspirasi Pemuda, yang berlokasi di kelurahan Pangkal Arang, Kota Pangkalpinang, terkait kegiatan PKM yang akan dilaksanakan. Beberapa hal yang dibahas dalam koordinasi ini yaitu tempat dan waktu pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pelatihan, penanggung jawab kegiatan, lokasi kumbung jamur tiram, jumlah maksimal peserta yang diundang, dan bentuk dukungan dari Rumah Aspirasi Pemuda.

Hasil yang diperoleh dari koordinasi ini yaitu, kegiatan pelatihan pembuatan kompos blok berlangsung selama 2 (dua) bulan, serta budidaya jamur berlangsung selama 4 (empat) bulan. Selama kegiatan berlangsung, sebanyak 30 masyarakat selaku mitra dilibatkan penuh secara langsung. Lokasi kumbung jamur tiram berada di belakang kantor Rumah Aspirasi Pemuda, yang cocok dinilai dari lokasi dan kondisi lingkungan. Sebagai bentuk kemitraan, tim Rumah Aspirasi Pemuda akan tempat, sumber daya manusia, peralatan dan tenaga untuk pembuatan kumbung jamur tiram. Sedangkan tim PkM membantu desain kumbung, atap dan dinding kumbung, serta bahan baku untuk budidaya jamur tiram, seperti baglog, bibit F2 jamur, serta sarana prasarana pendukung lainnya. Waktu pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan pembuatan kompos blok dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2021, dilanjutkan budidaya jamur tiram pada akhir bulan 16 Juli 2021. Sosialisasi dilaksanakan di kantor Rumah Aspirasi Pemuda (Gambar 1). Tim Rumah Aspirasi Pemuda bertanggung jawab untuk persiapan tempat dan peserta pelatihan. Tim PkM bertanggung jawab sebagai pemateri sosialisasi, menyediakan alat dan bahan, serta konsumsi untuk peserta. Peserta yang diundang sebanyak 30 orang warga sekitar lingkungan Pangkalarang yang sebagian besar merupakan petani dan peternak, serta ibu rumah tangga.



Gambar 1. Kantor Rumah Aspirasi Pemuda

Bahan-bahan yang digunakan berkolaborasi dengan pihak Tim Rumah Aspirasi Pemuda dalam penerapannya. Persiapan kumbung untuk budidaya jamur tiram dilakukan dari Bulan Juli 2021. Kumbung dibuat berukuran 6m x 4m x 3m (p x l x t). Pembuatan kumbung jamur tiram dilakukan oleh Tim

Rumah Aspirasi Pemuda. Tiang dan rangka kumbung dibuat menggunakan kayu, dinding kumbung menggunakan mulsa hitam, atap kumbung menggunakan asbes, dan lantai dibiarkan berlantai tanah. Bagian dalam kumbung dibuat 3 buah rak kayu bertingkat dengan ukuran 4m x 1m x 2m (pxlxt) untuk meletakkan baglog jamur (Gambar 2). Atap kumbung umumnya menggunakan daun rumbia agar suhu kumbung lebih dingin, namun pada kegiatan ini menggunakan asbes karena kesulitan mendapatkan atap daun rumbia di wilayah sekitar.



Gambar 2. Kumbung jamur tiram

2. Pelatihan Pembuatan Kompos Blok

Kegiatan pelatihan pembuatan kompos blok dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 14 Juli 2021, pukul 08.00-12.00 WIB, di kantor Rumah Aspirasi Pemuda dan dihadiri 30 peserta undangan. Kegiatan dibuka oleh Bapak Bambang selaku Ketua Rumah Aspirasi Pemuda, dilanjutkan penyampaian esensi dan tujuan kegiatan oleh Bapak Yusuf, S.E., M.M selaku ketua tim PkM. Materi sosialisasi pembuatan kompos blok disampaikan oleh Ropalia, S.P., M.Si. selaku dosen jurusan Agroteknologi Universitas Bangka Belitung dengan keahlian di bidang kompos (Gambar 3). Materi disampaikan selama 20 menit kemudian dilanjutkan diskusi dengan masyarakat selama 90 menit. Pokok dari materi yang disampaikan mengenai pengertian kompos, macam-macam kompos, bahan pembentuk kompos, proses pembuatan kompos, dan pemanenan kompos.



Gambar 3. Penyampaian materi kompos

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan ke praktek pembuatan kompos. Kompos dibuat dari 7 macam komposisi bahan, yaitu kotoran sapi, humus, limbah sayuran, sekam padi, air, gula, dan EM4. Kotoran sapi yang diperlukan sebanyak 70 kg, humus sebanyak 15 kg, limbah sayuran 35 kg, sekam padi 7 kg, EM4 sebanyak 100 ml, 50 gr gula pasir, dan air secukupnya (kadar air 30%). Bahan-bahan ini dipilih karena mudah terurai dan memiliki kandungan hara tinggi yang baik bagi tanaman. Kotoran sapi berpotensi dijadikan kompos karena memiliki kandungan kimia sebagai berikut: nitrogen 0,4 - 1 %, fosfor 0,2 - 0,5 %, kalium 0,1 – 1,5 %, kadar air 85 – 92 %, dan beberapa unsur-unsur lain (Ca, Mg, Mn, Fe, Cu, Zn) (Dewi et al. 2017). Humus sangat bermanfaat bagi kesuburan dan kesehatan tanah karena mampu meningkatkan aerasi dan moisture-holding capacity serta mampu menyimpan serta melepaskan hara di sekitar tanaman (Setyoriniet al. 2006). Limbah sayuran termasuk dalam bahan organik. Sampah organik seperti sisa sayuran, tanaman, dan sisa makanan mengandung karbon (C) berupa senyawa sederhana maupun kompleks yang berguna bagi tanaman (Setyoriniet al. 2006). Sekam padi memiliki potensi digunakan sebagai bahan tambahan pembuatan kompos karena sekam padi memiliki unsur utama protein, lemak, serat kasar, karbohidrat, dan juga karbon yang tinggi (Dewi et al. 2017). Air dan gula dibutuhkan sebagai sumber energi bagi bakteri pengurai atau dekomposer dalam menguraikan bahan-bahan kompos. Larutan Effective Microorganism 4 (EM4) merupakan bioaktivator yang digunakan dalam pembuatan kompos yang dapat mempercepat proses penguraian pengomposan dan sebagai inokulan untuk meningkatkan keragaman dan populasi mikroorganisme di dalam tanah dan tanaman yang nantinya dapat meningkatkan pertumbuhan, kesehatan, kualitas dan kuantitas hasil tanaman

(Larasati & Puspikawati, 2019).

Praktek langsung dibimbing oleh Ibu Ropalia, S.P., M.Si., karena pengolahan kompos harus dilaksanakan sebaik mungkin. Jika cara pengolahannya salah dapat memunculkan penyakit bagi tanaman. Kompos yang berhasil ditandai oleh warna coklat kehitaman, tidak berbau, dan tidak panas. Peserta turut antusias dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti penyampaian, terbukti banyaknya antusias warga dalam mengajukan pertanyaan. Kegiatan diakhiri dengan foto bersama tim PKM, tim Rumah Aspirasi Pemuda, dan peserta kegiatan (Gambar 4).



Gambar 4. Foto bersama setelah kegiatan pelatihan kompos

3. Pelatihan Budidaya Jamur Tiram

Kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 16 Juli 2021, pukul 08.00-12.00 WIB. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di kantor Rumah Aspirasi Pemuda dan dihadiri 30 peserta undangan. Kegiatan diawali dengan sosialisasi oleh pemateri. Materi sosialisasi disampaikan oleh Gigih Ibnu Prayoga, S.P., M.P. selaku dosen jurusan Agroteknologi Universitas Bangka Belitung dan dibantu dengan tim PkM serta mahasiswa jurusan Agroteknologi (Gambar 5). Materi disampaikan selama 20 menit kemudian dilanjutkan diskusi dengan masyarakat selama 90 menit. Pokok dari materi yang disampaikan adalah pengenalan jamur tiram, manfaat, syarat tumbuh, dan cara budidaya jamur tiram, mulai dari pembuatan kumbung, baglog, pemeliharaan, hingga pemanenan jamur tiram. Setelah kegiatan sosialisasi, dilanjutkan dengan pelatihan budidaya jamur tiram.



Gambar 5. Penyampaian materi tentang budidaya jamur tiram

Pelatihan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: 1. Pencampuran media tumbuh; 2. Pemeraman media; 3. Pengisi baglog; 4. Sterilisasi baglog; 5. Pendinginan baglog; 6. Inokulasi bibit jamur F2; 7. Inkubasi dan pemindahan baglog di kumbung; 8. Pemeliharaan; dan 9. Pemanenan jamur tiram. Karena keterbatasan waktu, maka kegiatan pelatihan berfokus pada pencampuran media tumbuh, pengisi baglog, inokulasi bibit jamur F2, dan pemindahan baglog di kumbung. Komposisi standar untuk 150 baglog adalah serbuk gergaji 20 kg, dedak 20 kg, kapur 2 kg, dan gypsum 1 kg (dapat dimodifikasi). Media sangat berpengaruh terhadap kandungan nutrisi jamur tiram (Shifriyah et al. 2012). Campuran bahan kemudian diaduk merata dan ditambahkan air bersih hingga mencapai kadar air 60-65% yang ditandai bahan sudah kalis (melekat). Bahan yang kalis ditandai bila dikepal hanya mengeluarkan satu tetes air dan bila dibuka gumpalan serbuk kayu tidak serta merta pecah (Yusuf et al. 2020). Setelah media tercampur, kemudian media diperam selama 3-4 hari. Tujuan pemeraman media agar bahan-bahan di media terdekomposisi. Penggunaan media yang telah terdekomposisi sangat sesuai untuk pertumbuhan miselium dan perkembangan badan buah jamur (Wahyudi et al. 2002). Media yang sudah diperam kemudian dimasukkan ke dalam kantong plastik polipropilen (PP) ukuran 18x30 cm, atau ukuran 20x30 cm, setelah itu dipadatkan dan dipasang cincin dari potongan paralon/bambu pada bagian leher plastik. Tahap selanjutnya adalah sterilisasi baglog. Sterilisasi menggunakan drum besi pada suhu 70-80 °C selama 5–8 jam. Setelah proses sterilisasi, baglog dikeluarkan dari drum besi lalu didiamkan di dalam ruangan sebelum dilakukan inokulasi (penanaman bibit) F2. Pendinginan dilakukan hingga temperatur baglog mencapai 30-35 °C.

Pendinginan baglog diperlukan agar bibit miselium jamur tidak mati saat proses inokulasi nanti. Inokulasi jamur tiram adalah proses pemindahan sejumlah kecil miselia jamur dari biakan induk (botolan) ke dalam baglog (Yusuf et al. 2020). Proses inokulasi bibit F2 harus dilakukan dalam keadaan bersih. Sebanyak ± 3 (tiga) sendok teh bibit jamur tiram (miselia) diambil dari botol F2 menggunakan spatula steril dipindahkan ke dalam baglog sambil sedikit ditekan, lalu baglog ditutup dengan kapas dan ujung plastik disatukan kembali serta dipasang cincin. Tahapan selanjutnya yaitu inkubasi baglog. Inkubasi baglog adalah menyimpan atau menempatkan baglog jamur tiram yang telah diinokulasi pada kondisi ruang tertentu (kumbung) agar miselium jamur tumbuh (Syammahfuz et al. 2009). Suhu yang diperlukan antara 28–30 °C dan tanpa cahaya matahari.

Inkubasi dilakukan selama 30-40 hari hingga sebagian besar permukaan media tumbuh dalam baglog berwarna putih merata (70-80% miselium jamur memenuhi baglog). Setelah kondisi ini tercapai maka cincin dan kapas di ujung baglog dapat dibuka lalu dirawat dengan melakukan penyiraman (direkomendasikan sistem kabut). Penyiraman dilakukan pada lantai dan dinding kumbung serta pada baglog minimal 2 kali sehari, pada pagi dan sore hari. Baglog yang terkontaminasi harus segera dibuang. Sekitar 7-10 hari setelah cincin dibuka akan muncul pinhead jamur tiram putih dari baglog jika pemeliharaan dilaksanakan dengan baik (Yusuf et al. 2020). Pemanenan jamur tiram dilakukan jika jamur tiram sudah memenuhi kriteria panen antara lain, tudung buah belum keriting, warna tudung belum pudar, spora belum dilepaskan, tekstur masih kokoh dan lentur (Yusuf et al. 2020). Panen dilakukan dengan mencabut seluruh jamur tanpa menyisakan bagian jamur supaya tidak mengundang hama dan penyakit. Selama pelatihan berlangsung, peserta tampak antusias, yang terlihat dari aktifnya peserta dalam berdiskusi dan mengikuti praktek budidaya jamur tiram. Setelah semua kegiatan sosialisasi dan pelatihan selesai dilakukan, kegiatan ditutup dengan acara foto bersama tim PKM, Tim Rumah Aspirasi Pemuda, dan peserta kegiatan (Gambar 6).



Gambar 6. Foto bersama setelah kegiatan budidaya jamur tiram

4. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan melalui kunjungan langsung ke lokasi dan melalui komunikasi WhatsApp. Dari hasil wawancara yang telah tim lakukan kepada peserta kegiatan, hasil yang diperoleh yaitu kompos blok dan budidaya jamur tiram yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan transfer ilmu yang telah dilaksanakan tim pengabdian bisa berjalan dengan baik. Selain itu pengomposan telah dilaksanakan dalam skala produksi cukup besar dengan menggunakan bahan baku seperti yang disampaikan pada saat pelatihan (Gambar 7). Kendala yang ditemui adalah adanya tikus dan serangga di sekitar area pengomposan yang dapat mengurangi kualitas kompos. Selain itu ada bahan yang terkadang sulit didapatkan, yaitu humus, dimana bahan ini umumnya mengambil langsung di hutan-hutan desa. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka tim PKM menyarankan menggunakan bahan baku alternatif pengganti humus jika sulit didapatkan, seperti serasah daun.



Gambar 7. Lokasi produksi kompos

Budidaya jamur tiram juga berjalan dengan baik. Pinhead jamur tiram mulai muncul pada 10-14 hari setelah cincin dibuka (Gambar 8). Panen jamur tiram pertama dilakukan 7-12 hari setelah pinhead muncul. Produksi pertama jamur tiram dilakukan pada bulan Agustus 2021. Kendala yang ditemui yaitu adanya serangan hama tikus. Selain itu, pengaturan suhu dalam kumbung juga masih perlu diperhatikan, karena suhu dalam kumbung cukup tinggi sehingga banyak yang gagal panen karena baglog kering. Penyebab tingginya suhu kumbung diduga karena musim panas dan atap menggunakan asbes bukan daun rumbia seperti kumbung pada umumnya. Solusi yang dapat dilakukan antara lain, memasang perangkap tikus, kemudian menambah frekuensi penyiraman lantai dan dinding kumbung menjadi 3-4 kali sehari serta menyiapkan atap daun rumbia untuk mengganti atap asbes untuk menurunkan suhu kumbung. Hingga saat ini, tim PKM terus melakukan perbaikan dan pendampingan agar budidaya jamur tiram berikutnya dapat memperoleh hasil panen yang lebih tinggi.



Gambar 8. Jamur tiram yang telah tumbuh

Kesimpulan

Kegiatan PkM dilaksanakan di Kelurahan Pangkal Arang, Pangkalpinang, bekerjasama dengan mitra Rumah Aspirasi Pemuda. Pengabdian dilaksanakan dalam empat tahapan kegiatan. Tahapan pertama adalah persiapan, tahap kedua sosialisasi, tahap ketiga pelatihan, dan tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Kegiatan sosialisasi kompos dan jamur tiram telah dilaksanakan pada bulan Juli 2021. Materi sosialisasi yang disampaikan adalah pembuatan kompos blok dan budidaya jamur tiram. Hasil

monitoring dan evaluasi yang diperoleh yaitu kompos blok dan budidaya jamur tiram yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Pengomposan telah dilaksanakan dalam skala produksi cukup besar. Jamur tiram juga sudah tumbuh dan berhasil dipanen. Kendala yang ditemui antara lain serangan hama tikus, bahan humus untuk kompos cukup sulit, suhu kumbung yang tinggi sehingga baglog kering. Untuk mengatasi kendala kompos tersebut, maka tim PkM menyarankan menggunakan bahan baku alternatif pengganti humus jika sulit didapatkan, seperti serasah daun. Solusi budidaya jamur tiram antara lain, memasang perangkap tikus, kemudian menambah frekuensi penyiraman lantai dan dinding kumbung menjadi 3-4 kali sehari serta menyiapkan atap daun rumbia untuk mengganti atap asbes untuk menurunkan suhu kumbung.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan Terimakasih disampaikan kepada semua Pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan Pengabdian, Juga kepada Universitas Terbuka yang telah memberikan pendanaan untuk terlaksananya Program Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Dosen dengan Surat Perjanjian Nomor 21537/UN31.LPPM/PM.01.01/2021.

Daftar Referensi

- Agustini, V., Sufaati, S., Bharanti, B.E., & Runtuboi, D.Y.P. (2018) Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) sebagai percontohan dan unit usaha budidaya jamur (UUBJ) di Universitas Cenderawasih. *Jurnal pengabdian masyarakat mipa dan pendidikan mipa*, 2(1), 28-32, doi:<https://doi.org/10.21831/jpmmp.v2i1.16160>.
- Dewi, N.M.E.Y., Setiyo, Y., & Nada, I.M. (2017). Pengaruh Bahan Tambahan pada Kualitas Kompos Kotoran Sapi. *Jurnal BETA (Biosistem dan Teknik Pertanian)*, 5(1), 76-82.
- Larasati, A. A., & Puspikawati, S. I. (2019). Pengolahan sampah sayuran menjadi kompos dengan metode takakura. *IKESMA*, 15(2): 60-68.
- Maman, U., & Nugraha, A. T. Persepsi petani terhadap pelatihan budidaya jamur tiram koperasi masyarakat gemilang studi kasus petani jamur tiram di Sawangan Depok (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Ovita, E., Wahyuningsih, S., Minandasari, F. A., & Pradana, H. A. (2021). Variasi Jenis dan Ukuran Bahan pada Kompos Blok Berbasis Limbah Pertanian sebagai Media Pertumbuhan Tanaman Cabai. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 22(1), 85-95.
- Setyorini, D., Saraswati, R., & Anwar, E.K. (2006). Kompos. Dalam Simanungkalit, R.D.M., Suriadikarta, D.A., Saraswati, R., Setyorini, D., Hartatik W. Pupuk Organik dan Pupuk Hayati. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor, 11-40.
- Shifriyah, A., Badami, K., & Suryawati, S. (2012). Pertumbuhan dan produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada penambahan dua sumber nutrisi, *Agrovigor*, 5(1), 8-13.
- Syammahfuz, Chazali, & Pratiwi, P.S. (2009). Usaha Jamur Tiram Skala Rumah Tangga. Bogor: Penebar Swadaya.
- Wahyudi, Husen, & Santoso. (2002). Pertanian Organik menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yusuf, Y., Christianingrum, C., Yunita, A., & Prayoga, G.I. (2020). Program Inovasi Desa Melalui Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Bukit Kijang. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 3(2), 83-91.